**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Model pembelajaran**

Ada berbagai masalah yang sering dialami oleh guru dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang di pandang dapat membantu dalam proses belajar mengajar. Menurut Suprijono, (2011 : 46) “model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial”.

Model pembelajaran merupakan landasan praktis pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai polayang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Joyce (Trianto.2007:5) mengemukakan model pembelajaran adalah:

Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain dan setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah melalui model pembelajaram guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Sementara Trianto (2010: 46) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sedangkan Sagala (2010: 176) mengemukakan bahwa:

Model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sitematik dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok.

Model pembelajaran kooperatif sebagai sebuah pola atau rancangan yang disebut strategi pembelajaran, maka model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya dikelas memiliki manfaat sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim. (2000:18-19), yakni:

a.Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, b. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, c. Angka putus sekolah menjuadi rendah, d. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, e. Memperbaiki kehadiran, f. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, g. Konflik antar pribadi berkurang, h. Sikap apatis berkurang, i. Pemahaman yang lebih mendalam, j. Motivasi lebih besar, k. Hasil belajar lebih tinggi, dan l. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang membedakan model pembelajaran yang satu dengan yang lainnya adalah tingkah laku mengajar (sintaks) yang digunakan oleh masing-masing model pembelajaran. Masing-masing model pembelajaran memiliki sintaks yang berbeda meskipun memiliki tujuan pembelajaran yang sama.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metrode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pemnbelajaran itu dapat tercapai

Arends (2001: 24), menyeleksi enam model pengajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas.

Upaya pemilihan atau pengembangan model pembelajaran berorientasi pada peningkatan keterlibatan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan-tujuan pun dapat dicapai. Slavin (2008:4) menyatakan “pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bahwa “siswa belaja bersama, saling berbagi ide, dan pencapaian hasil belajar baik secara individu maupu kelompok”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (Isjoni. 2009:7)

Cooperative learning adalah mengelompokkan siswa kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dalam mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Melalui pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dengans sesama siswa dalam tugas –tugas yang terstruktur.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuanya berbeda dimana setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam bentuk kegiata kelompok ini, maka siswa dengan siswa lain maupun guru dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, ide ataupun gagasan-gagasan.

1. **Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining***

Salah satu upaya pencapaian keberhasilan proses pembelajaran telah dibahas pada bagian sebelumnya yaitu melalui pemilihan model pembelajaran. Pada model pembelajaran, perencanaan yang telah disusun sejak awal harus diimplementasikan berupa suatu metode agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal. Uno (2009:2) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai ”cara yag digunakan guru dalam menjalankan fungsinya yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metiode pembelajaran adalah cara yang dipilih guru berupa tahapan-tahapan kegiatabelajar khusunya kegiatan penyajian materi dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Implementasi model pembelajaran kooperatif salah satunya dapat menggunakan model *student facilitator and explaining.* Suprijono (2009:71) mengemukakan bahwa :

Model *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasika ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efekti untuk melatih siswa untuk berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pedapatnya sendiri.

Menurut Mulyasa(2007) Belajar aktif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang dapat digunakan guru di tengah-tengah pelajaran sehingga dapat menghindari cara pengajaran yang selalu didominasi oleh guru dalam PBM. Melalui kegiatan belajar secara kolaborasi (bekerja sama) diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.

Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi peserta didik. Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan belajar aktif pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses.  
Dalam metode belajar aktif setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan metode yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh adam Mbirimujo (1990:21) dalam Prasetyo bahwa untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasai belajara yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajara *student facilitator ad explaining*.

Menurut Widodo (2009), “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya”. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Trianto (2007:52) mengemukakan bahwa:

Student facilitator and explaining merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu pembelajaran aktif dimana siswa belajar mempresentasikan ide/pendapat/gagasan tentang materi pelajaran pada rekan peserta didik lainnya. Dengan demikian siswa akan mudah memahami materi pelajaran yang dibahas saat itu.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* menurut Suprijono (2009:128-129) adalah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/KD
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis besar

materi pembelajaran.

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mejelaskan kepada siswa lainnya. Misalnya melalui bagan/peta konsep. Hal ini biasa dilakukan secara bergiliran.
2. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa
3. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
4. Evaluasi

Peran siswa sebagai fasilitator dan penjelas dalam metode ini yaitu merencanakan bagaimana cara mereka mengajar materi yang sedang dipelajari kepada satu sama lain dan menyampaikan secara lisan melalui bagan kepada kelompok lainnya. Selain itu, menggambarkan bagaimana cara menyelasaikan tugas yang diberikan,memberikan umpan balik yang spesifik mengenai pekerjaan siswa lain,dan menyelesaikan tugas dengan meminta siswa lain untuk mendemonstrasikan cara menyelesaikan tugas tersebut.

Sedangkan pera guru yaitu sebagai manager, guru memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Selain itu sebagai mediator,guru memandu, menjembatani, dan mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas dengan permasalahan yang nyata ditemukan dilapangan. Dengan kata lain, guru memberikan pengarahan kepada kelompok dengan menyatakan tujuan dari tugas atau materi yang diberikan, mendorong dan memastikan siswa untuk berpartisipasi. Membuat siswa mendapatkan giliran adalah salah satu cara untuk memformalkan partisipasi seluruh anggota kelompok. Selain itu memberikan kesempatan untuk menyampaikan umpan balik positif kepada semua anggota.

Penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran Matematika dapat memberikan dampak positif karena model pembelajaran *student facilitator and explaining* memeliki kelebihan.

Prasetya (2005:91) menyatakan bahwa kelebihan student facilitator and explaining adalah:

1. Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa sesara optimal.
2. Melatih siswa aktif, kreatif dan menghadapi setiap permasalahan.
3. Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
4. Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi.
5. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja ama anggota kelompok.
6. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.
7. Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
8. Melatih kepemimpinan siswa.
9. Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

Dari kelebihan yang dimiliki pembelajaran *student facilitator and explaining* di atas dapat disimpulkan bahwa *student facilitator and explaining* dapat medorong siswa untuk berpikir kritis, menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapatnya serta menuntut siswa untuk selalu siap dalam menjelaskan materi yang dibahas pada saat itu.

1. **Deskripsi Mata Pelajaran Matematika**

Matematika berasal dari bahasa latin **manthanein** atau **mathema**  
yang berarti ***belajar atau hal yang dipelajari***. Matematika dalam bahasa Belanda disebut wiskunde atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata atau intuisi. Proses induktif-deduktif dapat digunakan untuk mempelajari konsep matematika. Kegiatan dapat dimulai dengan beberapa contoh atau fakta yang teramati, membuat daftar sifat yang muncul (sebagai gejala), memperkirakan hasil baru yang diharapkan, yang kemudian dibuktikan secara deduktif. Dengan demikian, cara belajar induktif dan deduktif dapat digunakan dan sama-sama berperan penting dalam mempelajari matematika. Penerapan cara kerja matematika seperti ini diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada siswa.

Menurut Anhita (2008:7) mengemukakan bahwa :

pelajaran matematika terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi peserta didik serta berpadu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan matematika sala satunya yaitu mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catata, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan masalah.

Menurut **Sumardyono** (2004:28) secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut, di antaranya:

1. Matematika sebagai struktur yang terorganisir. Agak berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisir. Sebagai sebuah struktur, ia terdiri atas beberapa komponen, yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema (termasuk di dalamnya lemma (teorema pengantar/kecil) dan corolly/sifat).
2. Matematika sebagai alat (tool). Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalammencari solusi pelbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Matematika sebagai pola pikir deduktif. Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif, artinya suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).
4. Matematika sebagai cara bernalar (the way of thinking). Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika matematika memuat cara pembuktian yang sahih (valid), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.
5. Matematika sebagai bahasa artifisial. Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.
6. Matematika sebagai seni yang kreatif. Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya merupakan seni berpikir yang kreatif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim penyusun KBBI, 2007:723) matematika diartikan sebagai: “ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur bilangan operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”.

James ( suherman 2001:16) menyatakan bahwa:

Matematika adalah konsep ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep, yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terjadi dalam tiga bidang yaitu : aljabar, analisis dan geometri.

Sutrisman dan Tambunan (1987 diakses pada tanggal 25 november) mengemukakan bahwa:

Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik. Matematika membahas faka-fakta dan hubungan-hubungannya, serta membahas problem ruang dan waktu. Matematika adalah queen of science (ratunya ilmu).

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang definisi matematika di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang memiliki struktur besar yang berhubungan satu dengan yang lainnya yang terdiri dari tiga bidang yaitu: aljabar, analisis, geometri”.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Sutrisman dan Tambunan (1987 diakses pada tanggal 25 november) adalah:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikian, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.
5. **Hasil Belajar**
6. Pengertian hasil belajar

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan.Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi.Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Suprijono (2011:5) mengemukakan bahwa

proses belajar didahului dengan adanya perubahan, dengan kata lain tidak ada tujuan pengajaran yang dicapai sebelum siswa menjai berbeda dalam beberapa hal antara sebelum dan sesudah mengikuti pengajaran.

Proses belajar mengajar di kelompok mempunyai tujuan yang bersifat transaksional, artinya diketahui secara jelas oleh guru dan siswa. Tujuan tercapai jika siswa memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan di dalam pembelajaran.Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dipelajari, kemudian diukur dengan berasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar.

Menurut Sudjana (2009:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Winkel (1989 diakses tanggal 25 november 2013) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka”.

Menurut Surakhmad (1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Sedangkan menurut Gagne ( Suprijono, 2012:5-6), mengemukakan bahwa hasil belajar berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasikan, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangankan prinsip-prinsip keilmuan.Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan ekstranalisasi nilai-nilai.Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat simpulkan bahwa hasil belajar dapat berupa infomasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Hasil belajar yang dicapai siswa erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa.Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

1. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono dkk. (2007:76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: factor jasmaniah, dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: factor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Sedangkan Roestia (1989:151) menegemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari anak itu sendiri seperti kesehatan, rasa aman,kemampuan, minat dan sebagainya;
2. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari diri anak, seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.

Pendapat di atas menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang meliputi faktor dari dalam diri siswa dan dari luar siswa. Mengenai faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa mempengaruhi hasil belajar dikemukakan Roestia (1989:151):

1. Sekolah meliputi: 1) Interaksi guru dan siswa, 2) Cara penyajian, 3) Hubungan antara siswa, 4) Standar pelajaran di atas ukuran, 5) Media pendidikan, 6) Kurikulum, 7) Keadaan gedung, 8) Waktu Sekolah, 9) Pelaksanaan disiplin, 10) Metode Pelajaran dan, 11) Tugas rumah
2. Masyarakat meliputi: 1) Massa media, 2) Bermain dan bergaul, 3) Kegiatan lain, 4) Cara hidup lingkungan
3. Keluarga meliputi: 1) Cara mendidik, 2) Suasan keluarga, 3) pengertian orang tua, 4) keadaan sosial ekonomi 5) Latar belakang kebudayaan

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditekankan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar dari siswa yaitu faktor internal ataukah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal ataukah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi sehingga dapat memotifasi siswa itu sendiri untuk belajar dan mendapatkan nilai atau hasil yang maksimal.

1. **Kerangka Pikir**

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka harus meningkatkan aktifitas, minat, motivasi serta perhatian siswa dalam belajar. Permasalahan yang timbul bahwa telah berbagai macam metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, namun upaya tersebut belum sepenuhnya dapat membawa siswa ke arah belajar yang bermakna. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Guru sebagai pendidik dan pengajar bertanggung jawab merencanakan dan mengelolah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap pelajaran. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode pembelajaran, menetapkan evaluasi dan sebagainya.

Berdasarkan pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam proses beajar mengajar khususnya pada mata pelajaran matematika yaitu model pembelajaran *student facilitator and explaining* diharapkan siswa lebih aktif dan mudah menguasai serta memahami materi yang diajarkan. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa untuk mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam prestasi belajar mengajar.

Berdasrkan hal tersebut peneliti memilih mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran utuk diteliti dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan pada kelas kontrol akan menggunakan pembelajaran tanpa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Peneliti mencoba mengujikan model pembelajaran *student facilitator and explaing* ini pada siswa kelas VIISMP Negeri 26 Makassar.

**Hasil Belajar Matematika**

**Mata Pelajaran Matematika**

Kelas Kontrol

(Kelas Konvensional)

Tanpa penerapan model facilitator andexplaining

Kelas Eksperimen

(Model Student Facilitator And Explaining)

* Menyampaikan kompetensi.
* Mendemonstrasikan garis besar materi
* Memberian kepada siswa untuk menjelaskan pendapatnnya
* Menyimpulkan pendapat siswa
* Menerangkan semua materi yang disajikan
* Evaluasi
* Guru menjelaskan materi
* Memberikan kepada siswa untuk bertanya
* Guru memberikan lembar kerja siswa.

(Sumber : Peneliti)

Gambar 2.1 : skema kerangka pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah:

**Hi:** Ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 26 Makassar

**Ho:** Tidak Ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.